

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) terletak di Provinsi Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Area seluas 1.094.692 hektar (ha) ini ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai taman nasional pada tahun 1980. Nama TNGL diambil dari Gunung Leuser yang membentang di kawasan tersebut dengan ketinggian mencapai 3.404 meter (m) diatas permukaan laut (dpl). Bersama dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Kerinci Seblat, TNGL ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2004 sebagai situs warisan dunia, Tropical Rainforest Heritage of Sumatra pada tahun 2004. Sebelumnya, TNGL juga telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Cagar Biosfer pada tahun 1981, dan ASEAN Heritage Park pada tahun 1984.



TNGL berada di dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang luasnya mencapai 2,6 juta ha dan dianggap sebagai rumah terakhir bagi Orangutan sumatera yang sangat terancam punah. KEL merupakan habitat yang kompleks dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, namun sekaligus rentan. Selain orangutan, terdapat juga sejumlah spesies hewan dan tumbuhan khas TNGL, yang sebagian kecil akan dipaparkan dalam buku saku ini.

Sejak 1972 hingga 2001, Bukit Lawang merupakan tempat rehabilitasi orangutan. Dalam kurun waktu ini, 229 orangutan bekas peliharaan yang disita dari perdagangan satwa sudah direhabilitasi di lokasi ini. Bukit Lawang hingga kini diakui sebagai pintu gerbang terbaik untuk menikmati keindahan TNGL yang mempesona. Walaupun bukan lagi sebagai tempat rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan, hutan di sekitar kawasan Bukit Lawang masih menyisakan peluang untuk mengamati orangutan dan juga spesies flora dan fauna lainnya.

Buku saku ini dimaksudkan untuk membantu anda agar dapat mengenali apa yang anda lihat serta memahami sedikit lebih banyak tentang morfologi, ekologi dan perilaku dari masing masing spesies. Beberapa spesies untuk dipaparkan dalam buku ini, hanyalah segelintir dari begitu banyaknya jumlah spesies mamalia dan burung yang hidup di TNGL.

Nama umum
Nama latin
Nama lokal
Populasi

Sumatran Orangutan
Pongo abelii
Mawas
6624 ekor

Ciri-ciri : Berbulu panjang, lebat, dan berwarna kemerahan di seluruh tubuh bagian atas, kedua lengan, kaki hingga kepala. Jantan dewasa memiliki kantong pipi yang lebar yang ditutupi bulu-bulu berwarna putih. Jantan berukuran lebih besar, beratnya lebih kurang 80kg, sedangkan betina lebih kurang 39kg.

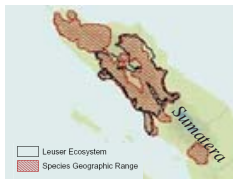


Orangutan sumatera

Ada dua spesies orangutan yang berbeda secara genetik yaitu Orangutan sumatera dan Orangutan kalimantan (*P. pygmaeus*). Orangutan sumatera memiliki bulu yang lebih terang, janggut dan kumis yang lebih panjang. Kantong pipi yang lebih menyempit, dan bentuk tubuh lebih ramping dibandingkan dengan Orangutan kalimantan.

Daerah jelajah : Betina dapat mencapai antara 800 hingga 1.500 ha. Daerah jelajah orangutan jantan tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan lebih dari 3.000 ha.

Makanan : Buah-buahan sebagai makanan utama, selain itu juga memakan dedaunan, rayap dan semut. Pernah dilaporkan bahwa orangutan juga makan daging, namun sangat jarang sekali. Hal itu dianggap sebagai makanan yang kebetulan ada, dan bukan didapat dengan cara berburu secara aktif, yaitu terhadap hewan lain yang relatif mudah dimangsa seperti kukang yang bergerak lambat.



Peta penyebaran



Orangutan sumatera

Perilaku dan ekologi : Diurnal (aktif di siang hari) dan arboreal (hidup di atas pohon). Orangutan jantan memiliki perilaku semi-soliter; terutama pada saat ketersediaan makanan berlimpah, orangutan jantan lebih sosial. Betina menjelajah hutan bersama anaknya. Penggunaan alat (tool use) oleh orangutan (dengan jenis alat yang berbeda-beda) telah diketahui di beberapa kelompok populasi Orangutan kalimantan dan Orangutan sumatera. Penggunaan alat oleh orangutan banyak dilaporkan di daerah hutan rawa (kemungkinan hal ini terkait dengan tingginya kepadatan populasi orangutan di daerah yang penting ini).

Nama umum
Nama latin
Nama lokal

Lar Gibbon/White-handed Gibbon
Hylobates lar
Uwa-Uwa, Ungko Lengan Putih



Uwa-uwa

Ciri-ciri : Lingkaran putih pada wajah dan tangan serta kaki berwarna putih. Warna bulu bervariasi dari krem ke hitam dan coklat gelap ke merah, hal ini tidak berkaitan dengan jenis kelamin atau usia. Jantan memiliki tubuh lebih besar dan beratnya kira kira 5-8 kg, betina 4-7 kg.

Daerah jelajah : Secara geografis bervariasi dari 16 ha hingga di atas 54 ha.

Makanan : Makanan utama adalah buah-buahan termasuk buah ara, dan juga memakan ujung dahan muda, dedaunan, beberapa jenis bunga, dan serangga. Mereka menelan hampir semua



Peta penyebaran

biji buah dan hal ini menjadikan mereka sebagai penyebar biji yang penting di hutan.

Perilaku dan ekologi : Diurnal dan arboreal. Melakukan suara panggilan duet di pagi hari (seperti menyanyi). Rata-rata jumlah individu dalam satu kelompok adalah tiga hingga lima ekor. Memiliki struktur sosial monogami, dengan satu jantan dan satu betina hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu keluarga inti.

Nama umum
Nama latin
Nama lokal

Sumatran Rhino
Dicerorhinus sumatrensis sumatrensis
Badak Sumatera



Badak sumatera

Ciri-ciri : Badak sumatera merupakan spesies badak terkecil dan yang paling langka dari lima spesies badak yang ada. Tubuhnya pendek, berkulit tebal berwarna coklat kemerahan, memiliki bulu-bulu yang panjang dan cukup banyak sehingga disebut juga sebagai badak berambut. Mirip dengan Badak afrika, Badak sumatera juga memiliki dua cula (sehingga merupakan satu-satunya badak bercula dua yang hidup di Asia). Berat tubuh mencapai 500 hingga 800 kg.

Daerah jelajah : Jantan memiliki daerah jelajah hingga 5.000 hektar sedangkan yang betina antara 1.000 hingga 1.500 hektar

Makanan : Beraneka ragam makanan dari anakan pohon, dedaunan, buah-buahan, ranting muda,



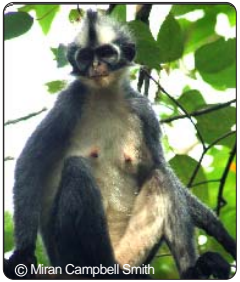
Peta penyebaran

dan tunas pohon. Biasanya mampu memakan hingga 50kg per harinya.

Perilaku dan ekologi : Badak sumatera merupakan spesies soliter (penyendiri) dan tertutup. Mereka menempati daerah jelajah yang dengan jelas dapat dilihat dari kotorannya, urin, dan kubangan tanah. Seekor badak menghabiskan waktunya sehari-hari di kubangan, untuk mendinginkan kulitnya dan melindungi culanya agar tidak mengering. Mereka mencari makan di malam hari, di pagi hari atau di waktu senja yang dingin. Kebutuhan mineral diperoleh dari sesapan (salt lick) dan hal ini merupakan persyaratan untuk daerah jelajahnya.

Nama umum
Nama latin
Nama lokal

Thomas Leaf Monkey
Presbytis thomasi
Kedih



Kedih

Ciri-ciri : Tubuh ditutupi dengan bulu berwarna hitam dengan bulu putih pada bagian badan, di bawah lengan, dan kaki. Wajah memiliki garis putih berbentuk V yang bertemu pada kedua mata, dengan gaya rambut (mohawk) yang mencolok.

Berat tubuh : 5 hingga 8 kg.

Daerah jelajah : 12 hingga 16 ha. Merupakan satwa endemik di Sumatera bagian utara.

Makanan : Dedaunan adalah makanan utamanya, namun juga memakan buah-buahan



Peta penyebaran

dan bunga. Sesekali mereka makan jamur, tunas muda pohon kelapa, dan bekicot.

Perilaku dan ekologi : Diurnal dan arboreal. Hidup dalam kelompok yang terdiri dari satu jantan dan beberapa betina dimana sang jantan melindungi para betinanya dari ancaman luar. Jumlah rata-rata per kelompok adalah 6 ekor.

Nama umum
Nama latin
Nama lokal

Malayan Sun Bear
Helarctos malayanus
Beruang madu

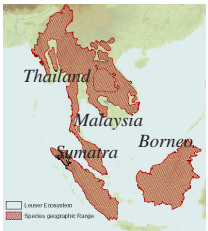


Beruang madu

Ciri-ciri : Sekujur tubuh ditutupi oleh bulu hitam pekat atau coklat-hitam kecuali pada dada dimana terdapat tanda berbentuk ladam kuda berwarna oranye-kuning. Bulu berwarna serupa juga terdapat di sekitar bagian rahang dan hidung serta mata. Berat jantan mencapai 40-60kg, sedangkan betina 20-40kg.

Daerah jelajah : Antara 9 dan 15 ha

Makanan : Omnivora, memakan rayap, semut, larva kumbang, larva lebah dan madu, serta bermacam-macam spesies buah-buahan terutama buah ara.



Peta penyebaran

Perilaku dan ekologi : Aktif di malam hari (nokturnal). Menghabiskan waktu di tanah dan memanjat pepohonan untuk mencari makanan. Kecuali betina dengan anaknya, beruang madu umumnya bersifat soliter. Mereka tidak berhibernasi sebagaimana spesies beruang lainnya karena sumber pakannya tersedia sepanjang tahun.

Mamalia

Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*M. nemestrina*), Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Berang-berang (*Lutra sp.*), Tupai terbang merah besar (*Petaurista petaurista*), Anjing hutan (*Cuon alpinus*), Babi hutan (*Arctonyx collaris*), Kukang abu-abu (*Nycticebus coucang*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Napu (*Tragulus napu*), Rusa muncak (*Muntiacus muntjak*), Kijang (*Cervus unicolor*) Macan dahan (*Neofelis nebulosa*), Kucing hutan (*Prionailurus planiceps*), Kucing emas temminck (*Catopuma temminckii*), Kucing hutan kuwuk (*Prionailurus bengalensis*).



Gajah sumatera

Reptil dan amfibi

Buaya rawa (*Crocodylus palustris*), Buaya air asin/Estuarine (*Crocodylus porosus*), Katak terbang (*Rhacophorus pardalis*), Ular tiung (*Crypsopelus sp.*), Kadal terbang (*Draco volans*), Kura-kura hawksbill (*Eretmochelys imbricata*), Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), Biawak (*Varanus salvator*).



Buaya air tawar

Burung

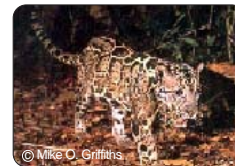
Kuau raja (*Argusianus argus*), Kangkareng/Rangkong perut putih (*Anthracoseros albirostris*), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), Beo kepala biru (*Loriculus galgulus*), Elang tiram (*Pandion haliaetus*).



Rangkong badak

Fauna lainnya

Selain spesies-spesies yang dijelaskan di atas, di TNGL anda juga dapat menjumpai sedikitnya 194 spesies reptil dan amfibi, 387 spesies burung dan 127 spesies mamalia di TNGL. Harap diingat kembali bahwa hanya sebagian kecil spesies yang dibahas di buku saku ini. Silahkan tanyakan kepada petugas TNGL atau pemandu wisata anda mengenai spesies apa yang pernah mereka jumpai. Anda pun bisa juga mengamatinya sendiri!



Macan dahan



Kukang

Nama umum
Nama latin
Nama lokal

Rafflesia
Rafflesia arnoldii
Bunga Bangkai Padma Raksasa

Ciri-ciri : Bunga terbesar di dunia, hanya ditemukan di pulau Sumatera dan Kalimantan. Beratnya bisa mencapai 11 kg saat tumbuh sempurna dan dapat tumbuh lebih dari satu meter beserta kelopaknya yang berwarna pink dan merah.

Bunga tersebut merupakan tumbuhan parasit dan sama sekali tidak memiliki daun, tangkai maupun akar untuk mencari nutrisi. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, mereka mengambilnya dari tumbuhan induk yang ditumpanginya. Disebut sebagai bunga bangkai karena sering mengeluarkan bau bangkai busuk yang mengundang serangga-serangga penyerbuk dari dalam hutan yang lebat.



Bunga Rafflesia



Nama umum
Nama latin
Nama lokal

Titan arum
Amorphophalus titanum
Bunga Bangkai Suweg Raksasa

Bunga titan arum tingginya bisa mencapai 1,83 m dikelilingi oleh kelopak bunga yang belum mekar sepenuhnya berwarna kehitaman dan hijau. Hanya dua belas kali berhasil ditanam di luar habitat aslinya. Bunga yang sulit ditemukan ini berbunga hanya untuk beberapa hari saja, sebelum kemudian layu mengecil. Merupakan spesies endemik hutan Sumatera.



Bunga bangkai

Sedikitnya terdapat 8,500 spesies tumbuhan yang berbeda hidup di berbagai habitat di TNGL.

Di pantai dan hutan rawa anda akan menemukan pohon-pohon Kasuarina (Casuarina sp.), Pala hutan (Myristica sp.), Camphor atau Kapur barus (Dryobalanops aromatica), pohon Nibung, Rotan (Calamus sp.), pohon Bakau atau Api-api (Avicennia sp.) dan Pandan (Pandanus sp.). Pohon matoa (Pometia pinnata) tumbuh di sepanjang tepi sungai.

Di hutan dataran rendah, pepohonan seperti Meranti (Shorea sp.), Keruing (Dipterocarpus sp.), Camphor dan Damar (Hopea sp.) dan beberapa pohon buah liar, seperti Durian hutan (Durio zibethinus), Mangga (Mangifera indica), pisang hutan, buah leci dan buah cempedak hutan tumbuh melimpah ruah.

Di pegunungan dan hutan cemara, tumbuh beberapa spesies lumut dan bunga-bunga hutan: anggrek gentians, bunga primula, stroberi, tanaman obat-obatan, dan anggrek-anggrek hutan juga ditemukan. Rafflesia arnoldii juga tumbuh disini.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi pusat informasi pengunjung TNGL terdekat atau kunjungi website TNGL (www.gunungleuser.or.id) atau silahkan kunjungi website Orangutan Information Centre (OIC) dan unduh buku saku ini di :



Pohon durian

www.orangutancentre.org
www.orangutans-sos.org

Panduan Pengunjung

PANDUAN BAGI PENGUNJUNG EKOWISATA DI BUKIT LAWANG

Ketika anda melakukan trekking di hutan Bukit Lawang, sangat penting untuk diingat bahwa anda sedang memasuki habitat salah satu spesies kera besar terlangka di bumi. Sebelum anda memasuki kawasan TNGL, silahkan mengambil surat ijin masuk kawasan di Pusat Informasi Pengunjung TNGL atau kantor TNGL terdekat. Semua pengunjung harus dipandu oleh seorang pemandu yang resmi dan terlatih pada saat berada di kawasan TNGL.

Populasi Orangutan sumatera di Bukit Lawang berasal dari dua asal-usul yang berbeda:

1. Orangutan liar. Beberapa di antara orangutan liar ini telah terbiasa dengan kehadiran manusia. Sebagian lainnya tetap liar dengan kehadiran manusia di habitatnya.
2. Orangutan bekas peliharaan yang sudah direhabilitasi dan dilepasliarkan di hutan. Proses pemeliharaan dan rehabilitasi seringkali mengakibatkan orangutan menjadi tidak takut dengan manusia dan bahkan ingin berinteraksi dengan manusia.

Perilaku pengunjung yang tidak sesuai dapat secara negatif mempengaruhi perilaku dan kesehatan orangutan dari kedua asal-usul populasi tersebut. Pengaruh negatif ini beresiko mengakibatkan orangutan menjadi stres dan jatuh sakit. Dengan mengikuti panduan sederhana ini, pengunjung akan dapat melihat Orangutan sumatera di Bukit Lawang dengan aman, baik bagi pengunjung sendiri maupun bagi orangutan. Dengan demikian, anda akan mendapatkan pengalaman yang lebih alami dan unik selama berada di hutan.

Tanggung jawab kelompok/grup

Setiap anggota kelompok pengunjung sebaiknya menjaga jarak minimum TUJUH hingga SEPULUH METER dari orangutan yang terdekat (berdasarkan panduan dari daerah wisata kera besar lainnya). Potensi penularan penyakit, baik terhadap manusia maupun orangutan sangat tinggi, hal ini dikarenakan kedekatan hubungan genetik antara kera besar dan manusia. Penyakit-penyakit tersebut mencakup pneumonia, influenza, tuberculosis, hepatitis A, B, C, dan E, kolera, herpes, cacar dan bahkan flu biasa dapat menular pada kera besar dan manusia.

Panduan Pengunjung

- Jarak ini juga berguna untuk melindungi pengunjung dari kemungkinan terjadinya serangan agresif oleh satwa liar.
- Jika seekor satwa bergerak ke arah grup pengunjung atau siapa saja dalam grup, grup tersebut harus tetap menjaga jarak minimum setiap saat.

Pada saat ada orangutan (kurang dari jarak 50 meter), pengunjung hanya diperkenankan untuk MENGAMATI TIDAK LEBIH DARI SATU JAM. Setelah satu jam berakhir, grup harus segera meninggalkan areal dimana orangutan tersebut berada.

Ingatlah bahwa pengunjung adalah tamu di Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan rumah tempat tinggal orangutan, dan hal ini yang terbaik bagi orangutan untuk bebas lepas mencari makan secara alamiah tanpa gangguan.

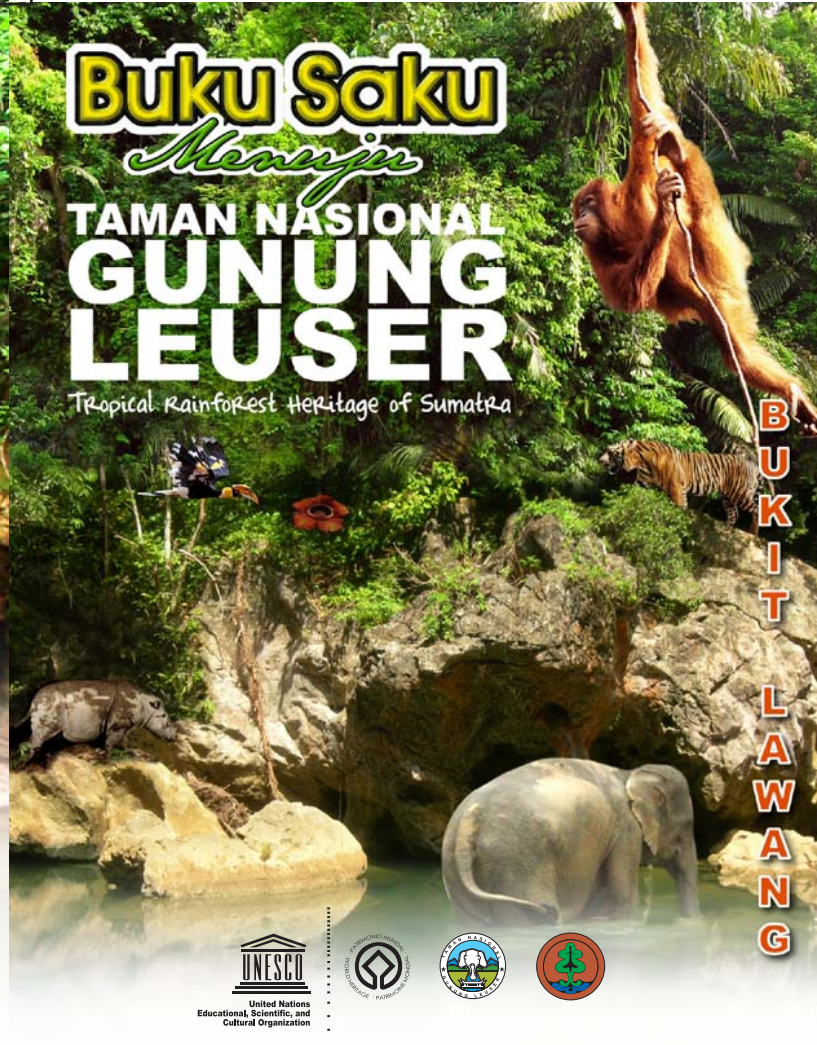
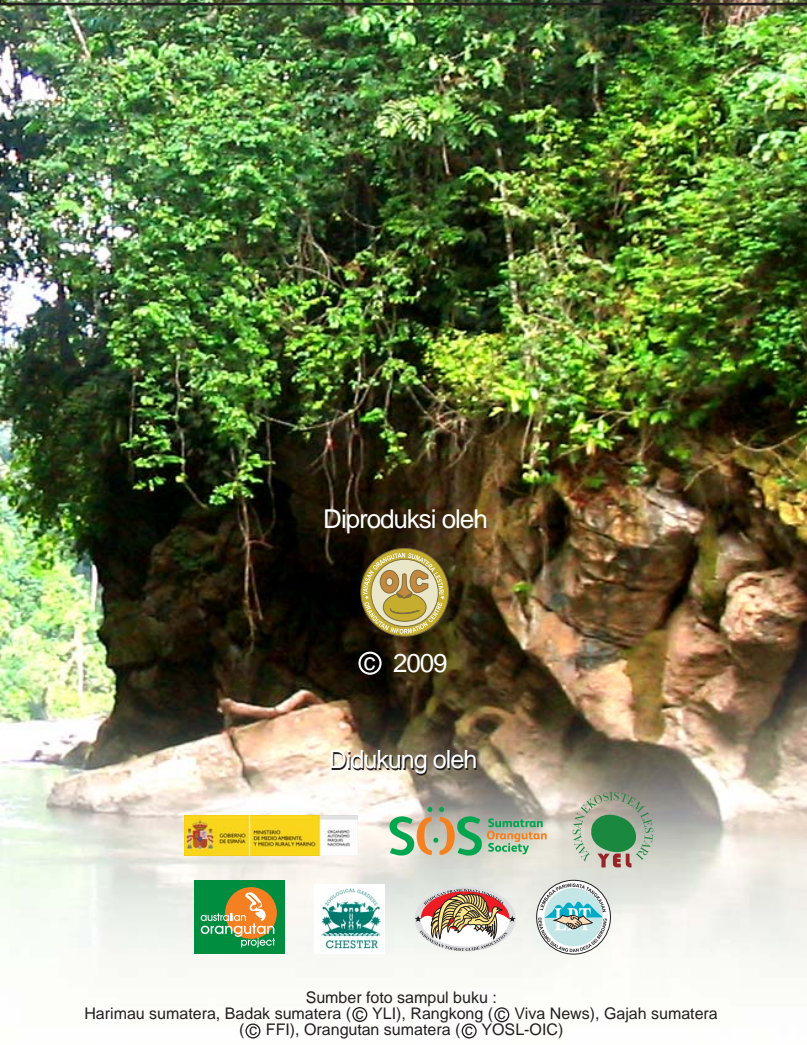
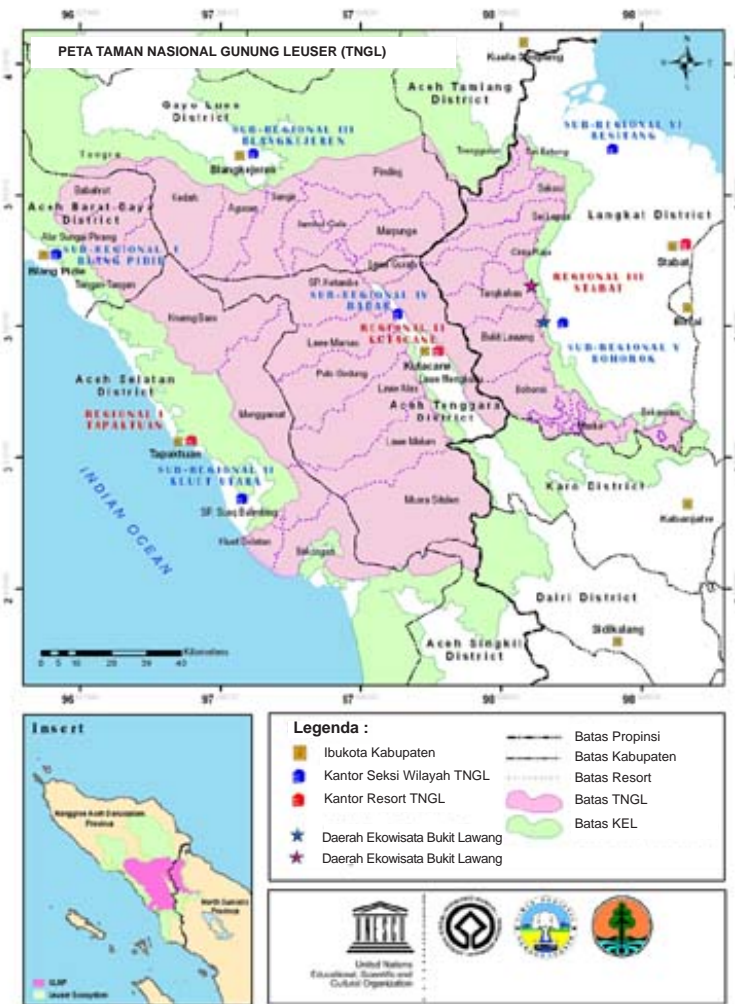
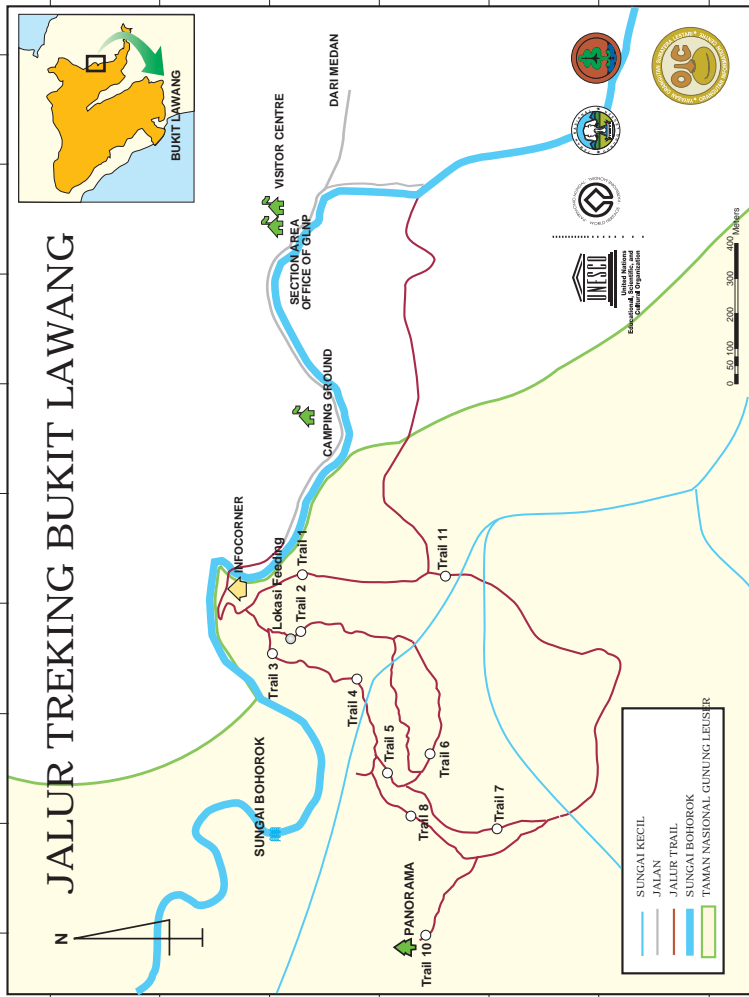
Pengamatan Orangutan
Orangutan sumatera memiliki kesamaan DNA (gen pembawa sifat) dengan manusia sebesar 96,5%.

Orangutan sangat pintar, bisa berpikir, dan memiliki kepekaan sehingga orangutan harus dijaga dan dihargai dengan baik. Pengunjung Bukit Lawang sangat diharapkan untuk mematuhi panduan 'etika orangutan' berikut ini :

- Pengunjung tidak boleh menyentuh orangutan dan satwa liar lainnya dalam keadaan apapun. Menyentuh satwa liar sangat membahayakan, karena berbagai alasan seperti penularan penyakit, infeksi dan bahkan cacar dapat dengan mudah menjangkiti orangutan dan manusia. Menyentuh orangutan juga memberi peluang bagi orangutan untuk merampas benda-benda milik pengunjung. Sebagian orangutan kadang-kadang melakukan hal tersebut, dengan menggunakan keempat tangannya untuk mencuri makanan atau barang-barang lainnya. Seekor orangutan dewasa kira-kira sama kuatnya dengan empat orang dewasa dan dapat mencederai pengunjung jika orangutan merasa terancam dan terganggu.



© Eva Collado



Sumber foto sampul buku :
 Harimau sumatera, Badak sumatera (© YLI), Rangkong (© Viva News), Gajah sumatera (© FFI), Orangutan sumatera (© YOSL-OIC)